

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Proses Pembelajaran Fashohah

Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹ Menurut Brown pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman dan instruksi.²

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasikan secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan suatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.³

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama atau suatu hasil belajar yang diinginkan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada

¹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, h.2.

² Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Berbasis Riset*, (Jakarta: Indeks, 2013), h.11.

³ Udin Syaifuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.124.

peserta didik, melainkan suatu proses kegiatan yaitu interaksi antara guru dan peserta didik serta antara siswa dengan siswa.⁴

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal.

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan santri, dalam hal ini peserta didik dan pendidik dalam kegiatan pengajaran dapat menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Metode *fashoha* adalah metode yang digunakan untuk sorang pumala yang baru belajar Al Qur'an yang berisi tentang hukum-hukum bacaan, *makhorijil* huruf, *fasholatan*, dan *aurod ba'da* sholat. Proses pembelajarannya dengan sistem *musyafahah* atau tatap muka dan membentuk halaqoh atau membentuk dua barisan memanjang kemudian penyimak membacakan santri menirukan, ketika nanti santri keliru dalam membaca penyimak langsung membenarkan bacaannya dengan begitu penyimak bisa langsung melihat perkembangan santri dalam belajar membaca Al Qur'an, ketika nanti santri yang sulit mengikuti materi atau lambat dalam pemahaman maka nanti penyimak memberikan perhatian khusus dengan cara mendalami karakter santri agar nanti bisa memberikan strategi yang cocok

⁴ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h 8.

untuk santri tersebut dan memberikan tambahan jam untuk sorogan tersendiri diluar jam kegiatan.

Pada prosesi pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri yang peneliti amati terdapat 2 pendekatan dalam pembelajarannya. Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh ustadzah dan santri dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu.⁵ Yaitu:

- 1) Pendekatan klasikal untuk tingkat fasohah adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga⁶. Dalam tehnik klasikal terdapat tiga cara dalam penyampaianya, yang pertama guru membaca dan murid mendengarkan, cara kedua guru membaca dan murid menirukan, cara ketiga guru dan murid membaca bersama-sama Seperti dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Tehnik Klassikal

Teknik	Guru	Santri
Teknik 1	Membaca	Mendengarkan
Teknik 2	Membaca	Menirukan
Teknik 3	Membaca Bersama-sama	

Namun, sebelum pembelajaran dimulai santri membaca do'a pembuka secara bersama-sama yakni:⁷

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.68.

⁶ Abdurrohlim Hasan, *Strategi Pembelajaran Al Quran Metode Tilawati*, h.9.

⁷ Buku *Fashohah*, h.2.

يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيمُ، نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، اللَّهُمَّ نَوِّرْ بِالْكِتَابِ بَصْرِي، وَاشْرَحْ بِهِ صَدْرِي، وَسْتَعْمِلْ بِهِ بَدَنِي، وَأَطْلِقْ بِهِ لِسَانِي، وَقَوِّهِ جَنَانِي، وَأَسْرِعْ بِهِ فَهْمِي، وَقَوِّهِ عَزْمِي بِحَوْلِكَ وَقَوَّتِكَ فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Dan ditutup dengan Do'a: *صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ اللَّهُ أَكْبَرُ* secara bersama-sama.

Tiga teknik di atas tidak digunakan semua pada saat praktik klasikal, namun, disesuaikan dengan jadwal atau perkembangan kemampuan santri

2) Pendekatan individual untuk tingkat 'Amma dan Al-Qur'an dengan teknik

baca simak adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang satu menyimak.

Alokasi waktu pembelajaran dalam penerapan baca simak adalah 30 menit dalam setiap pertemuan.

B. Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an

Menurut Rohmah, kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat belajar dengan wajar dan berbeda dengan teman-teman lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya ancaman, hambatan atau gangguan yang dialami selama kegiatan pembelajaran berlangsung.⁸ Sedangkan menurut Hellen, kesulitan belajar adalah kemampuan seorang siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataannya siswa tidak dapat menguasainya dalam waktu yang telah ditentukan, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi.⁹ Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi yang dialami oleh siswa/santri yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu dalam menerima dan menyerap pelajaran yang disebabkan oleh banyak faktor.

⁸ Noer Rohmah, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)

⁹ Hellen, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

Faktor penyebab kesulitan belajar adalah sebagai berikut:¹⁰

a. Faktor Internal

1) Faktor Intelegensi

Intelegensi ini dapat mempengaruhi kesulitan belajar seorang santri. Keberhasilan belajar seorang santri ditentukan dari tinggi rendahnya tingkat kecerdasan yang dimilikinya, dimana seorang santri yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi cenderung akan lebih berhasil dalam belajarnya dibandingkan dengan anak yang intelegensinya rendah.

2) Faktor Minat

Faktor minat dalam belajar sangat penting. Hasil belajar akan lebih optimal bila disertai dengan minat. Dengan adanya minat mendorong ke arah keberhasilan, santri yang berminat terhadap suatu pelajaran akan lebih mudah untuk mempelajarinya dan sebaliknya santri yang kurang berminat akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

3) Faktor Bakat

Bakat ini dapat menyebabkan kesulitan belajar, jika bakat ini kurang mendapatkan perhatian. Santri sering diarahkan sesuai dengan kemauan orang tuanya, akibatnya bagi santri merupakan sesuatu beban, tekanan dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh santri, serta tidak ada kemauan lagi untuk belajar. Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa adanya paksaan dari orang tua dalam mengarahkan santri yang tidak sesuai dengan bakatnya dapat membebani santri tersebut, memunculkan nilai-nilai yang kurang baik, bahkan dirasakan menjadi tekanan bagi santri yang akhirnya akan berakibat kurang baik terhadap belajar santri di pondok pesantren.

4) Faktor Kepribadian

Fase pembentuk kepribadian ada beberapa fase yang harus dilalui. Seorang santri yang belum mencapai suatu fase tertentu akan mengalami kesulitan dalam berbagai hal termasuk dalam hal belajar. Tidak semua

¹⁰ Koestoer Parto Wisastro, *Pengajaran Remedial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

fasefase perkembangan (kepribadian) ini akan berjalan dengan begitu saja tanpa menimbulkan masalah, malah ada fase tertentu yang menimbulkan berbagai persoalan termasuk dalam hal kesulitan dalam belajar.

b. Faktor eksternal

1) Faktor Keluarga

Peranan orang tua (keluarga) sebagai tempat yang utama dan pertama dalam pembinaan dan pengembangan potensi anak-anaknya. Namun tidak semua orang tua mampu melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Ada beberapa aspek yang dapat menimbulkan masalah kesulitan belajar seorang santri yaitu: a). Didikan orang tua yang keliru, b). Suasana rumah yang kurang aman dan kurang harmonis, c). Keadaan ekonomi orang tua yang lemah.¹¹

2) Faktor Lingkungan Pondok Pesantren

- a) Cara penyajian Pembelajaran kurang baik.
- b) Hubungan ustadzah Al-Qur'an dan santri kurang harmonis.
- c) Hubungan antara santri dengan santri itu sendiri tidak baik
- d) Bahan pelajaran yang disajikan tidak dimengerti santri, dan
- e) Alat-alat pelajaran yang tersedia kurang memadai

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat sangat berperan di dalam pembentukan kepribadian santri, termasuk pula kemampuan/ pengetahuannya. Dimana lingkungan masyarakat yang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, seperti: suka minum-minum minuman keras, penjudi dan sebagainya, dapat menghambat pembentukan kepribadian dan kemampuan, termasuk pula dalam proses belajar mengajar seorang santri.

Yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah keadaan atau sesuatu yang membuat seseorang merasa sulit atau sukar dalam belajar. berikut

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1990),h.32.

kesulitan yang dialami santri Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri:

- a. Kesulitan membedakan huruf hijaiyah disebabkan persamaan ciri dan bentuk

Kesulitan yang dialami santri saat ini yakni dalam hal menghafal huruf hijaiyah disebabkan beberapa huruf hijaiyah memiliki persamaan ciri dan bentuk. Hal tersebut membuat santri salah mengucapkan bunyi huruf ketika membacanya sehingga menjadi kesulitan untuk menghafalnya.

- b. Kesulitan memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf hijaiyah yang lain

Ada beberapa santri yang belum memahami perubahan bentuk yang terjadi pada huruf hijaiyah ketika bersambung dengan huruf hijaiyah yang lain. Hal itu membuat santri terbata-bata ketika membaca Al-Qur'an karena harus mengingat-ingat perubahan bentuk huruf hijaiyah.

- c. Kesulitan membedakan harakat panjang dan pendek

Santri mengaku kesulitan belajar membaca Al-Qur'an dikarenakan tidak hafal tanda panjang, sehingga ketika membaca Al-Qur'an terkadang bacaan panjang dibaca pendek, sedangkan bacaan pendek dibaca panjang.

- d. Kesulitan pengucapan *makhraj* yang benar

Rata-rata santri merasa kesulitan ketika harus mengucapkan *makhraj* huruf secara benar. Bagi santri yang belum terbiasa mengucapkan kalimat

dalam bahasa Arab, huruf-huruf tertentu sulit diucapkan dengan benar sesuai *makhrajnya* karena lidah mereka belum terbiasa mengucapkannya, sehingga hal tersebut menghambat santri dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.

e. Kesulitan dalam penerapan hukum tajwid

Beberapa santri merasa kesulitan dalam penerapan hukum tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Kurangnya penguasaan terhadap ilmu tajwid menyebabkan mereka terbata-bata ketika membaca Al-Qur'an.

Santri yang mengalami kesulitan belajar seperti yang disebutkan diatas disebabkan oleh faktor intelegensi dan faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Kebiasaan membaca Al-Qur'an yang diterapkan di lingkungan masyarakat atau yang biasa kita sebut TPQ hanya menerapkan membaca cepat, tanpa memperhatikan penerapan *makhraj* dan hukum tajwidnya. Selain itu, faktor dari keluarga yang kurang memperhatikan dan mendisiplinkan anaknya dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan kaidah Al-Qur'an. *Slow learner* juga menjadi faktor dalam kesulitan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur-aan

Membaca Al-Qur'an adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati, melafalkan apa yang tertulis dalam firman Allah Swt.

Selanjutnya dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berhubungan dan merupakan suatu yang mesti ada yaitu pembaca dan objek yang dibaca.

Objek bacaan inilah yang kemudian akan menjadikan si pembaca memperoleh pengetahuan baru yang dibacanya itu.¹²

Untuk bisa membaca dengan baik suatu bahan bacaan, seseorang terlebih dahulu dituntut harus mengenal huruf-huruf dan mampu melafalkan atau mengujarkannya dengan benar dan tepat sesuai kaidah-kaidah pelafalannya. Khusus dalam membaca Al-Qur'an, seseorang dituntut untuk mampu melafalkan huruf-huruf dengan makhraj huruf yang sesuai dengan kaidah-kaidah. Kemampuan tersebut harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks.

Dalam Membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lainnya. Karena Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Allah SWT, membaca Al-Qur'an secara langsung dan tanpa disadari merupakan cara berinteraksi atau berkomunikasi Allah SWT. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan dihadapan-Nya.

Secara umum santri merupakan mereka yang *istiqomah* mengikuti kyai untuk belajar agama dari kitab-kitab yang diajarkan, berkepribadian baik, suka menolong dengan pengetahuannya. Adapun secara khusus, santri merupakan predikat yang diberikan kepada peserta didik yang belajar dan mondok (menginap) di pesantren untuk memperoleh ilmu dan didikan dari kyai baik secara lahir dengan tradisi-tradisinya maupun secara batin yaitu dengan prinsip dan idealisme yang menjadi bekal para santri dalam menghadapi kehidupan selama menempuh masa pendidikan maupun

¹² Maidir Harun Munawiroh, *Kemampuan Baca Al Qur'an*, (Jakarta: depag RI, 2007), h 7.

setelahnya.¹³ Santri di pondok pesantren Putri Tahfizil Qur-an Lirboyo Kediri terdapat beragam usia, ada yang pada tahap remaja awal, remaja tengah, remaja akhir dan dewasa. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian pada santri remaja awal dengan kisaran usia 12-15 tahun.

Masa remaja adalah tahap yang banyak terjadi perubahan baik perubahan secara fisik maupun psikologis. Remaja yang juga diartikan sebagai masa kritis dan transisi memiliki harapan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang dialami serta akibat dari perubahan yang akan ditimbulkan. Melakukan penyesuaian diri di usia remaja bukanlah hal yang mudah, namun harus mampu dilakukan oleh remaja termasuk remaja yang tinggal di pondok pesantren. Hal itu karena penyesuaian diri sangat penting dilakukan untuk mencegah remaja melakukan hal negatif (kenakalan remaja) sebagai bentuk pelarian dari kegagalan melakukan penyesuaian diri.

Kehidupan santri dan tugas santri di pondok pesantren sangatlah beraneka ragam dan santri yang tinggal di pondok pesantren dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan dan tugas tersebut. Namun kenyataannya, ada beberapa santri yang menyatakan bahwa mereka tidak mampu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupan dan tugas di pondok pesantren. Santri yang mengalami kesulitan belajar membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur-an Lirboyo Kota Kediri adalah santri remaja yang kemungkinan belum bisa menyesuaikan diri.

¹³ Abdul Aziz Sebayang, *Santri Sebagai Remaja*, Artikel Of Kajian Psikologi Pendidikan, vol.01, I (2020), H.16.

Sehingga faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an adalah faktor lingkungan yang diperlukan penyesuaian diri.

Santri remaja yang belum bisa menyesuaikan diri dengan kegiatan di pondok pesantren, berakibat pada penyesuaian diri yang salah. Santri remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri akan melarikan diri dari situasi yang membuat santri remaja tersebut gagal dengan berbagai macam reaksi yang dapat ditimbulkan, terutama dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa penyesuaian diri sangat berpengaruh pada proses pembelajaran di pondok pesantren, terutama dalam belajar membaca Al-Qur'an. Belajar membaca Al-Qur'an menjadi mudah dan menyenangkan apabila santri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren, kegiatan dan kewajibannya.